

## UPAYA PEMBENTUKAN JIWA KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PASKIBRA.

**Nanda Lega Jaya Putra, M.Pd**

Dosen STKIP Kusuma Negara

**Abstrak:** Figur kepemimpinan saat ini kurang mendapat respon baik dari masyarakat khususnya peserta didik, mengingat banyak pemimpin yang saat ini banyak melakukan penyimpangan, dalam suatu organisasi baik itu sosial maupun pendidikan dihadapkan pada ketidakpastian yang kadangkala pemimpin mengambil keputusan secara cepat tanpa melakukan musyawarah. Melalui kegiatan paskibra ini diharapkan peserta didik dapat terbentuk jiwa kepemimpinannya khususnya peserta didik di SMK Era Pembangunan Umat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang upaya pembentukan jiwa kepemimpinan peserta didik melalui kegiatan paskibra di SMK Era Pembangunan Umat Jakarta. Penelitian ini menggunakan *action research* dengan responden anggota Paskibra SMK Era Pembangunan Umat yang dilakukan dalam 3 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Dari hasil penelitian pada siklus I, siklus II dan Siklus III disimpulkan bahwa melalui kegiatan Paskibra dapat membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik di SMK Era Pembangunan Umat Ciracas Jakarta Timur.

Kata Kunci : Jiwa kepemimpinan, Kegiatan Paskibra.

### Pendahuluan

Peranan pemimpin dalam suatu organisasi memegang peranan penting baik dalam rangka pencapaian tujuan organisasi maupun dalam menciptakan keharmonisan di dalam organisasi. Pemimpin itu dapat diibaratkan sebagai nahkoda kapal ia bertugas mengkoordinasikan kepada anak buahnya agar kapal sampai kepada tujuannya. Dalam suatu organisasi baik itu sosial maupun pendidikan dihadapkan pada ketidakpastian yang kadangkala pemimpin mengambil keputusan secara cepat tanpa melakukan musyawarah atau koordinasi terlebih dahulu.

Pendidikan juga menjadi faktor yang sangat penting dan menentukan dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia kearah yang lebih baik maju disiplin dan

berkualitas. Untuk itu dibutuhkan peran pembina dalam pembentukan jiwa kepemimpinan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan dirinya. (Depdiknas, UU No 20 tahun 2003).

Pendidikan menjadikan manusia yang berkualitas disiplin dan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin di masyarakat, terlebih lagi pemimpin dirinya sendiri. Pendidikan disamping untuk membentuk

manusia yang cerdas, juga membentuk manusia yang berdedikasi tinggi.

Kemampuan untuk menjadi pemimpin tidak semua orang dapat memilikinya, kemampuan tersebut, seseorang yang tidak memiliki jiwa kepemimpinan pasti akan jadi pengikut sebaliknya orang yang memiliki jiwa kepemimpinan ia akan berusaha menjadi yang terbaik dan berusaha menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, sebelum ia memimpin orang lain.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia dicintai, memiliki integritas yang kuat dan juga menjadi contoh dalam berperilaku sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten tetapi yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah.

Robins (1991) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial dimana pemimpin mengupayakan partisipasi sukarela para bawahannya dalam usaha mencapai tujuannya.

Untuk itu di sekolah-sekolah ada pembinaan tentang kepemimpinan di luar kegiatan belajar mengajar atau yang biasa dikenal dengan ekstrakurikuler Paskibra

(Pasukan Pengibar Bendera) yang bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh. Dalam pembinaan ini peserta didik akan dilatih dan di didik menjadi seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan.

Kegiatan yang sudah dikenal lama ini dilakukan dengan metode pelatihan yang dibuat khusus untuk menjadikan putra - putri agar memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh, kegiatan ini dimulai semenjak bendera merah putih ada, mulai dari tingkat pelajar sampai instansi pemerintahan, tetapi dalam penelitian ini penulis mengkhususkan kepada peserta didik SMK Era Pembangunan Umat.

Purnawirawan Paskibra Indonesia (PPI, 2003). Paskibara adalah sekelompok orang dalam hal ini adalah pelajar yang mempunyai tugas utama yaitu mengibarkan dan menurunkan bendera merah putih serta menjaga bendera merah putih sebagai rasa patriotisme dan cinta kepada tanah air bangsa.

Tujuan ekstrakurikuler paskibra bertujuan kepada proses pendidikan kepada pembentukan manusia yang baik seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Tujuan pembinaan paskibra ini akan berhasil bila ditunjang oleh proses pendidikan dan latihan dari para instruktur yang terkait.

Dalam hal ini pelatih memiliki peranan penting sebagai salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan pelatihan dalam ke-

paskibra-an. Pelatih juga tidak sewenang-wenang dalam melaksanakan tugasnya mereka juga mempunyai batasan dalam mendidik, tidak melakukan kontak fisik yang terjadi pada kegiatan yang bersifat semi militer lainnya tetapi lebih menekankan kepada pembinaan kepemimpinan yang baik.

Dalam proses pelatihan diharapkan peserta didik lebih aktif sehingga pengalaman yang ia terima akan dapat diingatnya sebagai bekal kehidupan bagi dirinya sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang baik dan bertanggung jawab.

Setiap tahap pembinaan mempunyai arah dan tujuan dengan fokus yang berbeda namun kesemuanya menjiwai dari keseluruhan pembinaan yaitu meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, presentasi, agar hasil dari pembinaan akan tumbuh kader pemimpin yang memiliki jiwa kebangsaan, berdaya juang tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial terhadap lingkungannya.

Tujuan lainnya adalah guna menumbuhkan sikap yang baik dan jasmani yang kuat dan tangkas, rasa persatuan, disiplin, sehingga dengan demikian senantiasa dapat mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan secara tidak langsung juga menanamkan rasa tanggung jawab.

Dalam paskibra kita mengenal tentang tahapan pembinaan, dimana setiap tahapan

tersebut memiliki kurikulum tersendiri dan tiap kurikulum merupakan satu kesatuan yang berkesinambungan. Pengadaan kurikulum untuk mencegah adanya penyimpangan pembinaan, selain itu berfungsi untuk penyeragaman materi disetiap pendidikan dan latihan.

Dengan demikian pelatih dituntut untuk dapat menentukan metode apa yang sesuai dengan materi dari panduan yang ada, didalam pendidikan dan latihan bila seorang pelatih sudah dapat memberikan materi dengan tehnik penyajian metode pelatihan yang tepat dan benar akan dapat memotivasi peserta didik sehingga mereka fokus dengan apa yang diberikan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini peserta didik yang mengikuti kegiatan paskibra bisa dikatakan memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh, sedangkan yang tidak mengikuti kegiatan ini memiliki jiwa kepemimpinan yang kurang, karena peserta didik yang mengikuti kegiatan paskibra ini dididik dan dilatih kearah sana yaitu pembentukan kepemimpinan. Untuk itu penulis juga berusaha agar peserta didik yang belum mengikuti kegiatan ini dapat bergabung nantinya, karena jelas bahwa peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ini memiliki jiwa kepemimpinan yang lemah. Dalam penelitian ini penulis melihat hal tersebut dan harus diperbaiki memang kegiatan ini mendidik

siswa-siswi agar lebih disiplin dan bertanggung jawab.

### **Hakikat Kepemimpinan**

Selama ini banyak kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan pada umumnya, orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau kepemimpinan semata, akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan segala cara mencapai tujuan tersebut, mulai dari membeli kedudukan dengan uang, menjilat atasan sampai menyikut teman. Atau cara lain demi mengejar posisi pemimpin. Akibatnya hal tersebut melahirkan pemimpin yang tidak dicintai, tidak disegani, tidak ditaati dan bahkan dibenci. Pemimpin ini akan mempergunakan kekuasaannya untuk mengarahkan atau memeralat, ataupun menguasai orang lain, supaya orang lain menuasainya.

Ari Ginanjar Agustian (Jakarta : 2003) semua orang adalah pemimpin, mereka tidak pernah merasa bahwa didalam dirinya adalah seorang pemimpin. Pada saat seorang menjadi ketua kelas, maka dia adalah seorang pemimpin. Hampir setiap orang adalah seorang pemimpin dilingkungannya masing-masing. Terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam kelompok tersebut. Meskipun hanya satu orang saja pengikutnya maka dia masih dikatakan seorang pemimpin. Bahkan manusia

seorang diripun harus memimpin dirinya untuk mengarahkan hidupnya.

Michael Hart (1978) membuat analisa dan tulisan untuk membuat daftar dan urusan rangking nama dari orang-orang yang berpengaruh didunia. Dia mencari dan mengukur seratus orang yang telah pegang peranan dalam mengubah arah dunia. Dia berpendapat dari seratus orang itu saya susun urutannya menurut bobot asti pentingnya atau dalam kalimat lain diukur dari jumlah keseluruhan peran yang dilakukan bagi umat manusia.

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*formal leadership*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan. Ada pula kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan. Suatu perbedaan yang mencolok antara kepemimpinan yang resmi dengan tidak resmi (*informal leadership*) adalah kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya selal harus berada diatas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi.

Kepemimpinan merupakan hasil organisasi sosial yang telah terbentuk atau sebagai hasil dinamika interaksi sosial. Sejak semula terbentuknya suatu kelompok sosial, seseorang atau beberapa orang diantara warga-warganya melakukan peranan yang lebih aktif dari pada rekan-rakannya, sehingga orang-orang tadi atau beberapa orang tampak lebih menonjol dari yang lainnya. Itulah asal mula terjadinya kepemimpinan, yang kebanyakan timbul dan berkembang dalam struktur sosial yang kurang stabil.

Adanya seorang pemimpin merupakan hasil dari suatu proses dinamis yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok. Apabila pada saat tersebut muncul seorang pemimpin, maka kemungkinan besar kelompok-kelompok tersebut akan mengalami suatu disintegrasi. Tidak munculnya pemimpin tadi adalah mungkin karena seorang individu yang diharapkan akan menjadi pemimpin, ternyata tidak berhasil membukan jalan bagi kelompok untuk mencapai tujuannya dan dengan begitu kebutuhan warga tidak terpenuhi.

Seorang pemimpin di muka, harus memiliki idealisme kuat serta kedudukan tersebut. Akan tetapi, menurut watak dan kecakapannya seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin dimuka, ditengah dan dibelakang (*front leader, social leader, dan real leader*).

Seorang pemimpin ditengah-tengah, mengikuti kehendak yang dibentuk masyarakat. Ia selalu dapat mengalami jalannya masyarakat serta dapat merasakan suka dukanya. Dari dia diharapkan dapat merumuskan perasaan-perasaan serta keinginan-keinginan masyarakat untuk memperbaiki keadaan yang kurang menguntungkan.

Pemimpin dibelakang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan masyarakat. Dia berkewajiban untuk menjaga perkembangan masyarakat tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai pada suatu masa dihargai oleh masyarakat. Sendi-sendi kepemimpinannya adalah keutuhan dan harmoni.

Soekanto (1990), kepemimpinan seseorang harus mempunyai sandaran-sandaran kemasyarakatan atau social basis. Pertama-tama kepemimpinan erat hubungannya dengan susunan masyarakat. Masyarakat yang agraris dimana belum ada spesialisasi, biasanya kepemimpinan meliputi seluruh bidang kehidupan masyarakat.

Kekuatan kepemimpinan juga ditentukan oleh lapangan kehidupan masyarakat yang pada suatu saat mendapat perhatian kusus dari masyarakat yang disebut cultural focus cultural focus dapat berpindah-pindah misalnya pada suatu waktu pada lapangan politik lain waktu pada lapangan

hukum kemudian lapangan ekonomi dan seterusnya.

PPI Jakarta Timur (2003), kepemimpinan adalah bagaimana mengelola organisasi yang melaksanakan konsep pikiran. Atau kepemimpinan adalah watak dan sikap pemimpin yang diperlukan dalam memimpin organisasi. Semua pengetahuan yang dimiliki pemimpin adalah mungkin apabila melalui latihan dan dari pengalaman. Setiap orang adalah pemimpin untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa karena itu harus bertanggung jawab atas segala yang diperbuatnya.

Robins (1991) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial dimana pemimpin mengupayakan partisipasi sukarela para bawahannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Gibson (1941), Kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi motivasi atau kompetensi individu-individu lainnya dalam suatu kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi.

Kepemimpinan adalah hubungan resiprokal (saling berbalasan) antara manusia

yang memiliki untuk memimpin atau menjadi pemimpin dan manusia lainnya yang memilih untuk menjadi pengikut. Secara umum dalam komunitas kerja produktif pemimpin bukan berarti komandan dalam konteks “*big Shots*” namun memiliki peran sebagai mentor, fasilitator, mitra khususnya dalam hal pemerintahan berperan sebagai publik (*civil servant*).

Gaya kepemimpinan akan sangat mempengaruhi yang dipimpin karena gaya merupakan cerminan seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang ditampilkan ketika mencoba mempengaruhi tingkah laku orang lain seperti yang dipersepsikan oleh orang yang akan kita persepsikan tersebut. Lebih lanjut dikatakan pada dasarnya gaya kepemimpinan seseorang terbagi kepada dua kecenderungan yaitu berorientasi pada tugas (*task behavior*) dan berorientasi pada hubungan (*relationship behavior*).

Gaya kepemimpinan mempengaruhi keberhasilan mencapai tujuan dan target yang telah direncanakan, maupun proses pencapaiannya gaya kepemimpinannya adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Umumnya dikenal lima macam gaya kepemimpinan yaitu

otokrasi, demokratis, partisipatif, orientasi pada tujuan dan situasional.

Tidak setiap pemimpin adalah ketua dan tidak setiap ketua memiliki kualitas kepemimpinan. Seseorang dikatakan pemimpin atau bukan manakala ia dipandang dari dimensi proporsionalitas yang dimilikinya dalam kebijakan suatu keputusan sedangkan dikatakan sebagai ketua atau bukan ketua manakala orang tersebut dipandang dari segi dimensi struktural pada susunan kepengurusan suatu organisasi.

Batasan kualitas diri pada suatu sisi dan jabatan sebagai atribut kekuasaan disisi lain bahwa bagi seorang pemimpin sajati tidak akan pernah mempersoalkan posisi atau jabatan selama gagasannya hanya dapat tersalurkan dengan cara memenangkan salah satu posisi atau jabatan.

Dalam pemahaman lebih lanjut mungkin timbul pertanyaan apakah selalu berkolerasi positif antara jabatan yang disandang dengan besarnya kebijakan yang dikeluarkan jawabannya seharusnya “Ya” kenyataan dilapangan banyak ditemukan seorang yang memiliki jabatan tetapi tidak punya dan tidak mampu membuat kebijakan dari contoh kasus semacam ini sering didengar ungkapan “ketua hanya simbol saja” yang menjadi ketua sebenarnya bukan si dia tapi si anu sesungguhnya si anu itulah pemimpin sejati bagi organisasinya.

## Hakikat Peserta Didik

Peserta didik juga mempunyai beberapa karakteristik, karakteristik umum peserta didik dapat dilihat dari 6 faktor yaitu:

### 1. Faktor Fisik

Kondisi fisik seseorang akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas yang dilakukan. Berkaitan dengan aktifitas belajar dapat berlangsung secara efektif. Beberapa aspek yang perlu dilakukan antara lain yaitu:

- a. Keadaan jasmani, keadaan jasmani yang sehat akan membuat belajar peserta didik lebih baik, sehingga dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Kelesuan jasmani dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain kurang gizi, kurang tidur, terlalu lelah dan sebagainya. Bentuk tubuh juga mempengaruhi aktifitas belajar. Peserta didik sekolah menengah yang berada pada masa pertumbuhan, terutama adanya perubahan kondisi fisik akan berpengaruh pada perilaku siswa seperti suara yang mulai berubah, otot-otot yang mulai menonjol akan membuat siswa merasakan suatu yang berbeda. Disamping itu berfungsinya alat-alat penginderaan dengan baik akan membuat siswa belajar lebih baik. Gangguan alat indra, terutama mata dan telinga akan membuat siswa terganggu dalam belajar, seringkali gangguan alat indera kurang nampak sehingga siswa dianggap bodoh.

Pada hal yang sesungguhnya karena dia tidak dapat melihat tulisan dengan jelas karena ganggana penglihatan.

- b. Cacat fisik, cacat tubuh merupakan kekurangan sempurnaan tubuh seperti kaki mengecil, tuna rungu, tuna netra, dapat mengganggu kelancaran belajar bahkan lebih jauh lagi dapat menimbulkan frustrasi, rasa rendah diri yang akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.
- c. Kesehatan, seseorang yang sehat berarti bebas dari penyakit, badan yang kurang sehat dapat menyebabkan cepat lelah, mudah mengantuk, tidak bergairah dalam belajar yang akibatnya mengganggu kelancaran proses belajar.

## 2. Faktor intelegensi

Intelegensi merupakan potensi yang berpengaruh pada kemampuan berfikir sebagai salah satu aktifitas mental yang menjadi latar belakang seseorang dalam berprilaku dan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Intelegensi menurut Binet Simon yang dikutip oleh Sulistyaningsih:

- a. Kemampuan dalam bentuk kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang maka semakin tinggi kemampuan untuk menetapkan tujuan sendiri, lebih berinisiatif dan semakin tinggi aktifitasnya untuk melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah orang lain.

- b. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dengan maksud untuk mencapai tujuan. Semakin cerdas maka akan semakin mudah menemukan cara-cara dalam menghadapi sesuatu masalah karena semakin tinggi kemampuan berfikir kritis.
- c. Kemampuan melakukan kritik pada diri sendiri, dalam arti mampu belajar dari kesalahannya sendiri, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

## 3. Faktor emosional

Emosi dan perasaan seorang akan dapat mempengaruhi aktifitas yang dilakukannya, termasuk aktifitas belajar. Secara umum kita dapat mengenal perasaan seperti sedih, gembira, aman, amarah, cemas, takut, dan sebagainya. Seseorang yang merasa senang, betah dan aman berada dalam satu tempat akan melakukan aktifitasnya dengan semangat sehingga ia akan mungkin menjadi jauh lebih produktif dibandingkan dengan orang yang merasa takut dan tidak aman. Untuk lebih jelasnya dikemukakan dengan berbagai beberapa emosi.

## 4. Faktor Sosial Kultural

Latar belakan sosial budaya seorang peserta didik akan membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kepribadian tersebut. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang secara naluriah mempunyai kebutuhan hidup berkelompok. Meskipun tingkat kebutuhan hidup berkelompok berbeda antara amasyarakat desa dan masyarakat kota yang mulai mengarah

kepada kehidupan individualistis, namun kebutuhan untuk berhubungan satu dengan yang lain atau untuk bersosialisasi masih tetap dirasakan.

Peserta didik sekolah menengah adalah manusia biasa yang memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Bahkan seperti diuraikan pada faktor emosional, peserta didik usia sekolah menengah sangat kesepian sehingga untuk mempunyai teman sangat dirahasiakan. Namun perlu diingat pada masa praremaja, peserta didik sekolah menengah mengalami masa negatif dalam kehidupan sosial yang terwujud dalam dua bentuk, yaitu menarik diri dari masyarakat atau bersifat agresif terhadap masyarakat.

Pada awal masa remaja mereka sangat membutuhkan teman yang mengerti perasaan mereka. Gagalnya mendapat teman yang dibutuhkan dapat berakibat negatif dalam kepribadian peserta didik, yang selanjutnya akan berpengaruh pada prestasi akademiknya. Sebagai pendidik, kita tentu dapat melihat dan menandai para siswa yang mudah berteman atau yang tersisih dari pergaulan teman sebayanya.

##### 5. Faktor Komunikasi

Kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi akan sangat menentukan keberhasilannya dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi terjadi antara guru dan siswa serta antara peserta didik dan peserta didik. Teori dasar komunikasi menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi tergantung dari berbagai unsur antara lain

pemberi pesan (komunikator), pesan yang disampaikan serta cara menyampaikan pesan.

Pendidik dan Peserta didik dapat berperan sebagai komunikator atau komunikan. Alat komunikasi yang utama disekolah adalah bahasa, oleh karena itu bahasa yang digunakan peserta didik haruslah komunikatif, artinya bahasa yang digunakan siswa harus dapat dipahami oleh seorang pendidik dan peserta didik lain, dengan demikian sebagai guru haruslah mengetahui kemampuan berbahasa peserta didik. Peserta didik usia sekolah menengah pada umumnya sudah mempunyai perbendaharaan kata yang cukup kaya serta mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan jelas. Kemampuan berbahasa seseorang juga sangat dipengaruhi oleh latar belakan sosial dan budayanya. Mungkin akan menemukan siswa yang belum mampu mengungkapkan gagasannya dengan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu kita harus dapat menyesuaikan bahasa yang kita gunakan dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Disamping itu perlu diingat bahwa peserta didik usia sekolah menengah sangat senang berkomunikasi dengan bahasa rahasia atau bahasa gaul, hal ini secara tak sadar kan terucapkan dengan jelas dikelas.

Faktor pesan yang akan disampaikan serta hubungan dekat dengan peserta didik, memegang peranan penting dalam keberhasilan mengajar sebagai peserta didik. Pesan yang jelas, sistematis, sesuai dengan minat peserta didik akan mempermudah terjadinya komunikasi.

Hubungan akrab dan sehat antara pendidik dan peserta didik akan memperlancar komunikasi. Cara penyampaian pesan juga tidak kalah pentingnya dengan unsur yang lain, peserta didik akan merasa lebih menarik jika penyampaian pesan dilakukan dengan cara yang lebih bervariasi baik variasi gaya/performance pendidik, penggunaan multi media/metode maupun pola interaktif.

### **Hakikat Kegiatan Paskibraka**

Kegiatan Paskibra adalah kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan sikap Patriotisme, Nasionalisme, serta memupuk rasa kesadaran berbangsa dan bernegara dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan peserta didik.

Kepemimpinan didalam suatu organisasi khususnya Paskibra mempunyai tiga hal ketangguhan pengetahuan antara lain:

#### a. Pokok Pikiran

Adalah yang akan menentukan langkah untuk mencapai tujuan pokok pikiran atau ide adalah pangkal untuk berbicara tentang: tujuan, masalah, rencana untuk mencapai tujuan dan program serta strategi mencari tujuan.

#### b. Sarana.

Adalah yang akan mendukung pelaksanaan perencanaan yang dicantumkan melalui konsep pikiran. Dalam sebuah organisasi, administrasi disini berbicara tentang: Struktur organisasi yang tergambar dengan jelas, kriteria persyaratan untuk menjadi pengurus.

#### c. Kepemimpinan

Adalah yang menjadi jiwa bagaimana mengelola organisasi yang melaksanakan konsep pikiran. Kepemimpinan adalah watak dan sikap pemimpin yang diperlukan dalam memimpin organisasi. Semua pengetahuan yang dimiliki pemimpin adalah mungkin apabila melalui latihan dan dari pengalaman. Setiap orang adalah pemimpin untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa karena itu harus bertanggung jawab atas segala apa yang diperbuatnya.

Pembinaan paskibra merupakan suatu rangkaian pendidikan dan latihan (diklat) yang dibentuk dari suatu tahap pembinaan atau juga tingkatan. Pola pembinaan pada setiap tahap meliputi pembinaan fisik, mentalitas serta mengembangkan kemampuan intelektual.

Untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka dibuat suatu rangkaian pembinaan bersifat, berjenjang, bertingkat, berkelanjutan, berarti memiliki tahapan dalam tiap pembinaannya, bertingkat berarti memiliki keterkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya, berkelanjutan berarti berkesinambungan dari awal sampai dengan tahap akhir. Agar dalam pelaksanaan rangkaian pembinaan dapat sesuai dengan arah dan tujuan, maka dibuatlah suatu bentuk rangkaian pembinaan yang terdiri dari:

1. Pembinaan dasar : Paskibra sekolah
2. Pembinaan menengah : Siswatama Paskibra
3. Pembinaan lanjutan : Siswatama Gladian Central

#### 4. Pembinaan Terapan : Asisten Instruktur, Instruktur muda, Instruktur

Setiap tahap pembinaan mempunyai arah dan tujuan dengan fokus yang berbeda. Namun kesemuanya menjiwai dari keseluruhan pembinaan yaitu meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan, prestasi, agar dari hasil pembinaan akan tumbuh kader pemimpin yang memiliki jiwa kebangsaan, berdaya juang tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial terhadap lingkungannya.

Maksud diadakannya kegiatan paskibra untuk menanamkan sikap patriotisme, nasionalisme serta memupuk rasa kesadaran berbangsa dan bernegara dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan siswa.

Paskibra adalah sekelompok orang, dalam hal ini pelajar, yang mempunyai tugas utama yaitu mengibarkan dan menurunkan bendera merah putih serta menjaga bendera merah putih sebagai rasa patriotisme dan cinta kepada tanah air dan bangsa.

Tugas mengibarkan dan menurunkan bendera merah putih tidak hanya dilakukan pada saat upacara saja, tetapi juga pada setiap harinya, tanggung jawab seorang anggota paskibra disekolah diantaranya adalah :

- a. Menjadi contoh yang baik kepada teman-temanya
- b. Menjaga nama baik sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah
- c. Menjadi pemimpin bagi rekan-rekannya

Tentunya masih banyak lagi tanggung jawab sebagai anggota paskibra, mereka juga harus menjadi tiang sekolah.

Dalam paskibra terdapat 6 tingkatan yang menjadi dasar kurikulum pendidikan dan pelatihan disekolah, yaitu

1. Paskibra sekolah (Lencana Warna Hijau)
2. Siswatama paskibra (Lencana Merah)
3. Siswatama Gladian Central (Lencana Hitam)
4. Asisten Instruktur (Lencana Kuning)
5. Instruktur Muda (Lencana Orange)
6. Instruktur (Lencana Ungu)

Seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang ada di sekolah, paskibra juga memiliki seragam dan atribut yang digunakan pada saat menjalankan tugasnya, perlengkapan tersebut adalah:

- a. Peci hitam dengan lambang burung garuda disebelah kirinya
- b. Syal di leher berwarna merah putih
- c. Pakaian dinas upacara (PDU) I atau (PDU) II
- d. Ikat pinggang hitam
- e. Rok atau celana putih
- f. Sarung tangan putih
- g. Kaos kaki putih
- h. Sepatu pantofel hitam
- i. Pangkat dan lencana

Seragam paskibra tersebut juga dilengkapi dengan atribut paskibra Jakarta Timur, yaitu berupa:

- a. Satu pasang Badge
  - Lengan kanan lambang Jakarta Timur
  - Lengan kiri Lambang Paskibra
- b. Lencana Paskibra
- c. Kendit Berwarna Hijau atau sesuai tingkatan

Arti dari atribut Paskibra Jakarta Timur:

1. Perisai dengan segi lima, sesuai dengan Pancasila
2. Garuda dengan bendera merah putih dibelakangnya adalah saling membantu untuk tagak dan menjunjung persatuan.
3. Dasar warna biru melambangkan bahwa segala sesuatu didasari oleh perasaan yang tulus.
4. Warna kuning melambangkan perasaan tulus yang disertai dengan keanggunan dan kewibawaan.
5. Warna hijau melambangkan kesuburan.

Sanksi dan Larangan Dalam Latihan Paskibra sebagai tindak disiplin dan untuk melatih peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama terulang kembali, sehingga pada tugas yang diberikan peserta didik akan dapat benar-benar melakukannya dengan baik. Selain itu pemberian sanksi pada peserta didik bertujuan untuk melatih mental dan fisik, terutama hukuman fisik akan membentuk tubuh peserta didik menjadi sehat dan kuat.

Namun setiap sanksi yang berupa hukuman fisik harus benar-benar merupakan tindakan yang diberikan akibat kesalahan yang dilakukan oleh peserta, dan sanksi tersebut

hendaknya bersifat mendidik bukan berniat untuk membalas dendam semata.

Batasan Pemberian Sanksi Pada Kesalahan.

Dalam tingkatan paskibra sekolah, hukuman yang diberikan terdapat dua jenis, yaitu hukuman fisik dan non fisik, tahapan pemberian sanksi adalah sebagai berikut:

1. Hukuman Non Fisik, dilakukan apabila peserta didik, baru melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, dan hukuman yang diberikan dapat berupa teguran atau pemberian tugas.
2. Hukuman Fisik, dilakukan apabila peserta didik telah melakukan kesalahan untuk kesekian kalinya setelah diberikan peringatan, hukuman fisik yang diberikan dapat berupa:
  - a. *Push up*, dilakukan oleh peserta didik putra
  - b. Berjinjit dengan posisi kedua kaki rapat dan lutut di tekuk, dilakukan oleh peserta didik putri.
  - c. Lari dilakukan oleh seluruh peserta didik.

Untuk paskibra sekolah hukuman fisik yang dilakukan sebanyak 10 kali atau biasa disebut dengan satu seri sama dengan 10 kali. Dalam pemberian hukuman fisik harus memperhatikan kondisi kesehatan peserta didik agar setelah selesai latihan peserta didik dapat melakukan tugas belajarnya dengan baik.

Contoh kesalahan yang harus diberikan sanksi adalah sebagai berikut:

- a. Datang terlambat pada saat latihan
- b. Tidak membawa perlengkapan latihan seperti, topi, handuk, ikat pinggang, dan lain-lain.
- c. Tidak menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, ketika berbicara dengan senior atau pelatih.
- d. Membawa perlengkapan yang dilarang oleh pelatih
- e. Tidak melaksanakan PPM (penghormatan pertama militer)
- f. Melakukan kesalahan berulang-ulang.

Kegiatan paskibra memang menjadi perhatian baik keluarga maupun pemerintah, karena memang kegiatan ini adalah kegiatan positif yang dapat mendukung muda-mudi untuk menjadi manusia yang disiplin dan bermartabat, dan juga bisa berguna dimasyarakat karena biasanya anggota paskibra dimasyarakat dibutuhkan karena baik perilaku maupun pemikirannya dapat digunakan, karena mereka sudah terlatih untuk belajar berorganisasi dan juga bagaimana menjadi pemimpin yang disiplin dan juga bertanggung jawab, memang untuk membuat manusia seperti itu butuh keseriusan dari instruktur sendiri dalam mendidik dan melatih mereka.

Memang benar disamping itu guru juga berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka tetapi lebih khususnya adalah kegiatan dan pelatihan dari paskibra karena kegiatan ini adalah ekstra. Mengacu dari kegiatan yang dilakukan oleh paskibra kegiatan ini mengundang semua aspek kehidupan memang kegiatan ini kalau dilihat sedikit membosankan

dan memerlukan banyak tenaga dan kekuatan, untuk itu memang dibutuhkan kesiapan mental dan fisik untuk mengikuti kegiatan ini. Disini penulis memberi tahu bahwa kegiatan seperti ini sangat menyenangkan dan bermanfaat baik bagi sekolah maupun diri sendiri tidak membuat kerugian apapun didalamnya. Paskibra dapat mengharumkan nama sekolah itu yang diharapkan, dan sangat berharap sekali banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut.

Dengan penggunaan metode yang disusun dalam kurikulum paskibra, peserta didik dapat dibentuk menjadi pemuda-pemudi yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh dan disiplin karena memang itu yang di harapkan dari mengikuti kegiatan paskibra, anggota di didik dan dilatih agar menjadi seperti itu, jika pelatih dan pembina melaksanakan tugasnya dengan baik pastilah akan tercapai semua yang diharapkan. Peran serta dan dukungan dari semua aspek sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan dan juga kedisiplinan dari pembina dan pelatih yang mendidik mereka langsung dilapangan.

Dengan demikian untuk tercapainya kegiatan dan proses pelatihan ada beberapa langkah-langkah untuk pelatihan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan ke-paskibara-an antara lain:

1. Tahap Persiapan
  - a. Pelatih atau instruktur menentukan kegiatan yang akan ditugaskan.

- b. Pelatih atau instruktur menetapkan topik yang ingin dikembangkan melalui pemberian tugas kepada peserta didik.
  - c. Menetapkan kelompok dan waktu
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Peserta didik secara individu atau kelompok melaksanakan tugas yang telah ditentukan oleh pelatih atau instruktur paskibra
  - b. Pelatih atau instruktur mengawasi segala kegiatan yang berlangsung
3. Tahap Penyelesaian
- a. Peserta didik secara individu atau kelompok dapat mempraktekan dilingkungannya.
  - b. Pelatih atau instruktur memberikan penilaian pada saat sedang berlangsungnya latihan paskibra
  - c. Peserta didik dapat menunjukan kepada masyarakat bahwa ia manusia yang terdidik di dalam latihan paskibra.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai masalah Jiwa kepemimpinan pesertra didik dan juga bagaimana membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik melalui kegiatan paskibra di SMK Era Pembangunan Umat. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Era Pembangunan Umat yang berlokasi di Jl. Usman Kelapa Dua Wetan, Ciracas Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kaji tindak atau studi Action Research yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Corey menjelaskan bahwa

kaji tindak adalah sebagai proses dimana para pengajar belajar untuk memecahkan masalah-masalah mereka mengenai cara mengajar. Kaji tindak adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

### Teknik Pengumpulan Data

1. Interview/Wawancara, Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Interview yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakannya berupa garis besar permasalahan yang akan digunakan.
2. Observasi, Nasution (1998) yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi ada tiga macam yaitu, observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, observasi tak terstruktur. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai

sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang digunakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

3. Dokumen, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang akan peneliti gunakan adalah catatan lapangan, dan foto.
4. Triangulasi, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

#### Tahapan Penelitian

1. Perencanaan, untuk menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan paskibra, penulis mencoba untuk membuat latihan ini dengan keadaan yang baik.

2. Pelaksanaan Tindakan, pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan cara menerapkan materi yang diambil dari kurikulum paskibra yaitu melatih mereka agar menumbuhkan rasa kepemimpinan dan juga rasa tanggung jawab untuk ini diterapkan dan diperkenalkan kepada mereka bagaimana seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.
3. Refleksi, dalam refleksi ini penulis memberikan tugas kepada anggota paskibra bagaimana mereka menjadi seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan didalam kehidupan mereka terutama dimasyarakat. Dengan tugas yang diberikan diharapkan anggota paskibra dapat mengambil pelajaran dan juga memahami bagaimana mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan disiplin rapi dan teratur, dan juga mereka bisa menjadi contoh kepada yang lain terutama teman-teman di sekolah.

#### Analisis Data

Mills, langkah – langkah dalam prosedur analisis data antara lain:

1. Dilakukan dengan penjabaran dari kajian pustaka tentang atau hal-hal yang sering muncul.
2. Data dari hasil observasi wawancara dicatat dan diolah untuk di identifikasikan pola yang muncul.

3. Data mentah yang diperoleh dikumpulkan dalam matrik data.
4. Dalam menginterpretasikan data menggunakan kategorisasi dengan membubuhkan kode untuk memudahkan interpretasi data, penyajian data merupakan sajian deskriptif apa yang ditemukan dalam analisis yang dapat diwujudkan dalam narasi, visual gambar dan lain sebagainya. Penarikan kesimpulan merupakan penyimpulan atas apa yang disajikan serta sebagai intisari dari analisis. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis Deskriptif. Analisis dilakukan mengacu kepada hasil pengamatan dan observasi langsung yang penulis lakukan pada saat penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Sekolah Menengah Kejuruan Era Pembangunan Umat pada saat penulis melakukan penelitian mempunyai anggota paskibra sebanyak 30 orang, kelas sepuluh terdiri dari tiga kelas masing-masing kelas terdiri dari 6 sampai dengan 10 peserta didik yang mengikuti latihan paskibra, dan juga kelas sebelas dengan jumlah rata-rata yang sama.

### **Kondisi Pelatih dan Pembina**

Pelatih dan Pembina merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan ekstrakurikuler terutama paskibra SMK Era Pembangunan Umat yang menjadi objek penelitian. Pada saat penulis melakukan penelitian paskibra Era

Pembangunan Umat mempunyai 1 orang Pembina, 2 orang pelatih dan juga dibantu 1 orang bagian Kesiswaan dan juga Kepala Sekolah. Pelatihan yang pernah diikuti oleh pembina paskibra Era Pembangunan umat mengenai bidang paskibra sangat mendukung dalam penelitian ini, kemampuan pelatih ataupun pembina dalam mendidik mereka pada saat dilapangan maupun di kelas sangat baik sekali.

Hasil penelitian pada siklus I, pada siklus I ini masih banyak yang harus diperbaiki dari peserta didik maupun pelatih sendiri, diantaranya pelatih masih kurang fokus dalam memberikan materi kepada peserta didik dan juga kurang tegas sehingga peserta didik masih kurang memahami dalam latihan, selain itu peserta didik masih banyak yang bercanda itu karena pelatih kurang tegas dalam melatih. Sikap peserta didik masih terlihat tidak disiplin dalam barisan sikap sempurna masih kurang dengan demikian perlu adanya peningkatan latihan yang lebih disiplin lagi agar peserta didik juga serius dalam latihan terutama para pelatih dalam melatih harus tegas dan juga disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh aktifitas kegiatan yang dilakukan selama proses latihan paskibra peserta didik banyak mengalami perubahan terutama kepada peserta didik yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan paskibra, banyak diantara mereka yang mengakui bahwa sebelum mereka melakukan kegiatan tersebut mereka tidak

seperti ini, mereka gampang menyerah dan esimis dengan apa yang mereka lakukan dan juga keberanian mereka dalam memimpin suatu organisasi atau kelompok bahkan memimpin di dalam barisan mereka dengan percaya diri melakukan hal tersebut dengan demikian mereka secara tidak langsung jiwa kepemimpinan mereka secara perlahan-lahan timbul dan bagi mereka ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri, dari tahapan-tahapan yang penulis lakukan yang tentunya semua tidak berjalan dengan mulus saja seperti pada bahasan dibawah ini:

Hasil penelitian pada siklus II, dalam siklus yang ke dua ini peneliti melihat mulai ada keseriusan pada saat latihan dan juga secara bertahap sikap dan perilaku kedisiplinan mereka sudah mulai rapih dan juga para pelatih juga mulai menunjukkan sikap yang tegas walaupun belum mencapai sempurna tetapi secara bertahap peserta didik sudah dapat menciptakan jiwa kepemimpinan yang tangguh tetapi penulis percaya pada siklus ini menjadi patokan untuk kegiatan berikutnya. Pada siklus ini penulis mengambil kekurangan yang ada pada siklus yang pertama, pada siklus yang kedua ini penulis melihat sudah hampir mendekati apa yang diharapkan karena metode yang diajarkan beda dengan yang pertama jadi lebih bisa diperbaiki walaupun masih ada kekurangan tetapi tidak banyak hanya pada prosesnya saja, memang semua butuh proses apa lagi yang kita latih adalah manusia yang berakal dan butuh proses.

Hasil penelitian pada siklus III, penulis membenahi yang ada pada siklus I dan II, pada siklus yang ke III ini penulis memberikan metode kepada peserta didik anggota paskibra, pada siklus ini lebih ditekankan kepada masing-masing individu, penulis melihat pada siklus ketiga ini peserta didik dapat dilihat perubahan yang terjadi peserta didik sudah mengalami perubahan memang penulis membuat suatu metode yang diujikan kepada setiap individu jadi terlihat sejauh mana mereka mengikuti kegiatan ini, dalam proses pembinaan baik di kelas maupun di lapangan, bahwa anggota paskibra mulai banyak menunjukkan sikap yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin, baik dari cara mereka bicara, sampai kepada cara berpakaian, itu menunjukkan bahwa dalam prosesnya peserta didik terbentuk dari apa yang telah diberikan kepada mereka oleh karena sudah banyak pelatihan yang diberikan dan juga penerapan aturan yang baik sekali dari pelatih kepada mereka.

### **Keterbatasan Dalam Penelitian**

Tidaklah dipungkiri bahwa dalam penelitian ini ada keterbatasan yang kadang menghambat dalam penelitian diantaranya:

1. Anggota paskibra SMK Era Pembangunan Umat terkadang kurang semangat karena memang latihan paskibra menjenuhkan apalagi pada saat di lapangan panasnya matahari membuat mereka jenuh dan ingin istirahat

2. Pelatih yang kurang tepat waktu pada saat latihan membuat latihan kurang efektif
3. Keterbatasan biaya untuk menunjang operasional pelatih di dalam latihan paskibra.

### **Kesimpulan**

Sekolah mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang berguna dan memiliki mental juang yang tinggi terutama jiwa kepemimpinan yang pastinya akan membawa mereka kepada sikap dan perilaku yang optimis serta berkepribadian yang tinggi melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah, dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler paskibra.

Paskibra merupakan wadah untuk pembentukan sikap dan mental kepemimpinan yang tangguh, peserta didik yang tergabung didalam anggota paskibra dapat menjadi contoh kepada peserta didik yang lain agar memiliki sikap dan perilaku baik dan rapi tentunya memiliki jiwa kepemimpinan di dalam dirinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan jelaslah bahwa peserta didik yang tergabung dalam kegiatan paskibra ini dapat terbentuk suatu sikap dan perilaku yang baik dan rapih dalam arti kata dalam pergaulan disekolah mereka sangat tercermin sekali jiwa kepemimpinannya, memang cukup terbukti bahwa kegiatan ini dapat membentuk peserta didik yang semula jiwa kepemimpinannya kurang menjadi memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh diantara peserta didik yang lain.

Kesimpulan penulis benar bahwa jiwa kepemimpinan peserta didik dapat terbentuk

dalam mengikuti latihan paskibra di sekolah, peserta didik yang sebelumnya pemalu dan lemah setelah mengikuti kegiatan ini menjadi percaya diri dan merasa bisa memimpin diri sendiri dan teman-temannya terutama dalam hal yang positif. Jiwa kepemimpinan sedikit demi sedikit tertanam pada saat mereka mengikuti kegiatan paskibra hasilnya sangat baik sekali bagi peserta didik di sekolah bahkan dimasyarakat ditempat mereka tinggal dan kebanyakan dari mereka menjadi aktif memimpin dalam kegiatan organisasi mulai dari osis disekolah sampai karang taruna di lingkungan remaja tempat mereka tinggal, jadi peneliti menegaskan kembali bahwa kegiatan ini tepat bagi peserta didik di sekolah.

Dengan adanya kegiatan paskibra di sekolah khususnya di SMK Era Pembangunan Umat dapat mencetak pemuda-pemudi yang bermental tangguh, pemuda yang tangguh dalam rangka menghadapi era globalisasi mereka tidak mudah menyerah mereka optimis dan uga mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan pada saat ini adalah hasil kelak yang akan mereka peroleh nantinya, dengan kata lain jika mereka melakukan kegiatan yang positif niscaya mereka dapat mengambil hasil yang mereka lakukan pada saat nanti tetapi siapa yang dapat membina merek seperti itu sedangkan pada saat ini remaja sudah terancam dengan yang namanya narkoba tentunya para pembina sekolah dapat membina dengan sebaik-baiknya kepada anak muridnya agar tidak terlambat sebab mereka adalah penerus mereka dan juga harapan bangsa ini akan

terancam oleh pemuda yang memiliki mental pengecut sebelum terlambat kita rangkul mereka kearah kegiatan yang positif.

### **Daftar Pustaka**

- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenamedia Group
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PPI Jakarta Timur. 2003. *Panduan dan Pelatihan Paskibra Jakarta Timur*. Jakarta: PPI
- Ali, Mohammad.1992. *Dalam Proses Mengajar*. Setia Wacana.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta
- Depdiknas.2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta:Depdiknas.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Action Research*, Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakartra: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta